

SKRIPSI KARYA (STUDIO)

Kode MK : ISI 402

Perancangan Buku Pop Up Dan Media Pendukungnya Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu Oleh Bali Deaf Community Di Denpasar



OLEH :

NAMA : A.A.NGR.ADIKA YOGA JAYAT SENA
NIM : 201106022
PROGRAM STUDI : DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2017

ABSTRAK

Judul:

“PERANCANGAN BUKU POP UP DAN MEDIA
PENDUKUNGNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
BAHASA ISYARAT UNTUK ANAK TUNARUNGU OLEH
BALI DEAF COMMUNITY DI DENPASAR”

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian pendengaran atau seluruh pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dimana kondisi ini sangat berdampak dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial.

Anak tunarungu yang tidak memiliki teknologi alat bantu pendengaran dalam mendengarkan dan berkomunikasi, mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa dasar. Bahasa isyarat adalah salah satu media untuk berkomunikasi yang mengutamakan komunikasi *manual*, seperti gerak tangan, ekspresi wajah, *gesture* dan bahasa tubuh. Namun di dalam dunia pendidikan penguasaan bahasa isyarat oleh penyandang tunarungu terutama penguasaan bahasa lisan dirasa masih rendah, sehingga hal tersebut berdampak terhadap proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan kurang banyaknya media-media penunjang pembelajaran yang membantu anak-anak tunarungu dalam mempelajari dasar-dasar bahasa isyarat. Sehingga alternatif penggunaan berbagai media dalam pembelajaran untuk anak tunarungu menjadi hal yang sangat penting.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk menggunakan ilmu Desain Komunikasi Visual yaitu dengan merancang media buku Pop up sebagai salah satu media yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran bahasa isyarat. Dimana audiens yang di pilih adalah pada anak rentang usia 8-12 tahun, anak pada usia ini di anggap masih perlu banyak media penunjang dalam mempelajari bahasa isyarat. Disini Penulis fokus pada pengajaran pengenalan abjad jari Sistem Isyarat Indonesia (SIBI) dimana ini merupakan salah dasar dalam pembelajaran bahasa isyarat. Buku *pop-up* sendiri merupakan buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi atau timbul. Perancangan media buku pop up ini bertujuan untuk membantu anak-anak komunitas difabel dalam proses pembelajaran secara *education*. Buku pop up ini juga diharapkan mampu membantu mensosialisasikan pentingnya belajar dasar-dasar bahasa isyarat pada anak-anak tunarungu serta menarik empati masyarakat sehingga tertarik untuk ikut serta mempelajari bahasa isyarat sehingga membantu komunitas difabel untuk mampu berkomunikasi dengan lingkungan keluarga dan sekitar secara baik.

Kata Kunci: Tunarungu, Buku Pop up, Pembelajaran, Bahasa Isyarat, Abjad Jari Sibi

ABSTRACT

Title:

"Pop Up Books and Other Supporting Media as Educational Media to Learn Sign Language for Deaf Children by Bali Deaf Community in Denpasar "

Children with a hearing impairment also known as "A deaf child" is a child who have a partial or total inability to hear, in consequences they often have difficulty in communicating, where it influences their life, both as individuals and as social beings.

For many children with a profound to severe hearing loss, who get little or no benefit from hearing technology, sign language provides vital access to language and communication. For many deaf children it is the language through which they are educated. Sign language is a visual language that uses hand shapes, facial expression, gestures and body language. Nowadays learning sign language for deaf child face a difficulties which is affects their ability to learn and gain more knowledge. This is due to less of media supporting to helps deaf children in learning the basics of sign language. So the alternative of using various supporting media in learning basic of sign language for deaf children become very important recently.

This is the main thought of the authors to use the science of Visual Communication Design for design a simple pop up book as a creative and innovative supporting media in learning sign language. Where is the selected audience is children in range of the age 8-12 years, children at this age is considered still need a lot of media support to helps learning sign language. The author focus were to introduce the Indonesia alphabet finger gestures Systems (SIBI) which is one of the basic learning sign language. The book itself is a pop-up book that contains a moving parts, a three dimensional structure that can rises up when a page is opened.

This pop-up books is aiming to help disabled children within a community learning sign language in pleasant way as a fun education. It is also expected to help promote the importance of learning the basics of sign language on deaf children and would be gain empathy from people to make them interested to participate to learn sign language, thus would be helping the community with disabilities to be able to communicate with family and surrounding environment as well.

Keywords: Deaf child, Pop Up Books, Education, Sign language, Fingers Alphabet (SIBI).

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1 Faktor Obyektif

Komunikasi merupakan suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang telah diketahui, komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi melalui bahasa dan kata-kata yang diucapkan, sedangkan komunikasi non-verbal ialah penyampaian arti (pesan) tanpa kata-kata yang tercermin pada bahasa tubuh dan intonasi verbal. Sebagai kebutuhan dasar, komunikasi juga diperlukan oleh golongan yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran seperti penyandang tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian pendengaran atau seluruh pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang akhirnya mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, sehingga anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Kondisi ini sangat berdampak dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial. Bahasa isyarat adalah salah satu media untuk berkomunikasi yang mengutamakan komunikasi *manual*, bahasa tubuh dan gerak bibir. Di dalam dunia pendidikan bahasa isyarat untuk penyandang tunarungu menunjukkan penguasaan bahasa lisan penyandang tunarungu masih rendah, sehingga hal tersebut berdampak terhadap proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan kurang efektifnya media pembelajaran pada penyandang tunarungu di sekolah, di keluarga ataupun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sehingga alternatif penggunaan berbagai media dalam pembelajaran untuk anak tunarungu menjadi hal sangat penting.

1.1.2 Faktor Subyektif

Menurut Sumbo Tinarbuko (2009:23), desain komunikasi visual adalah ilmu mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreasi, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis terdiri dari gambar (ilustrasi), huruf, warna, komposisi dan layout. Semuanya itu dilakukan guna menampilkan pesan secara visual, audio dan audio visual kepada target sasaran yang dituju. Desain Komunikasi Visual dapat membantu memperkenalkan pentingnya belajar bahasa isyarat abjad jari SIBI yang dimana rencananya akan rutin diadakan setiap minggunya oleh Bali Deaf Community (BDC). Bali Deaf Community ini salah satu komunitas pengajar tuli untuk penyandang tuna rungu dari segala usia, dimana komunitas ini yang masih peduli terhadap rendahnya media pembelajaran bahasa isyarat untuk penyandang tunarungu, komunitas ini membuka kelas pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan mereka pengetahuan mengenai pentingnya belajar bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu khususnya anak-anak agar diperlukannya pemahaman dari usia dini bahwa bahasa isyarat adalah salah satu dari jenis bahasa untuk berkomunikasi di negara Indonesia. Berdasarkan hal tersebut di atas salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan media buku *pop-up* sebagai media perantara pembelajaran bahasa isyarat abjad jari SIBI yang disosialisasikan ke penyandang tunarungu khususnya anak-anak menggunakan media buku *pop-up*, buku *pop-up* sendiri merupakan buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi atau timbul yang mana merupakan media pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif bagi target sarasannya. Buku *pop-up* dipilih sebagai media untuk pembelajaran selain dapat memberikan fungsi atensi, juga dapat memberikan visualisasi yang lebih menarik, mulai dari tampilan

gambar yang dapat memberikan dimensi sampai pada gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang buku *pop-up* yang efektif dan komunikatif untuk media pembelajaran bahasa isyarat pada anak tunarungu di Denpasar?
2. Media pendukung apa saja yang tepat untuk membantu memperkenalkan media pembelajaran untuk anak tunarungu Bali Deaf Community di Denpasar?

1.3.2 Konsep Perancangan

Konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Konsep perancangan yang akan digunakan berpedoman pada variabel dari kasus yang diangkat. Konsep perancangan mengkombinasikan antara buku *pop-up*, vektor tangan dan huruf-huruf abjad jari SIBI yang mengacu kepada kelebihan dari buku *po-up*, manfaat dan psikologi anak-anak. Dari hal tersebut, konsep yang akan digunakan dalam merancang buku *pop-up* dan media pendukungnya adalah *Edutainment*.

BAB II

IDENTIFIKASI DAN ANALISA DATA

2.1.1 Pengertian Tentang Buku *Pop-up*

Buku *pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. *Pop-up*, merupakan salah satu bidang kreatif dari paper engineering yang di Indonesia kini semakin digemari dan sedang berkembang. Banyak buku *pop-up* yang beredar di pasaran. Hanya saja, masih didominasi oleh karya impor. Karya *pop-up* anak negeri sejauh ini lebih mendominasi pada kegiatan di kalangan komunitas (workshop) atau adanya kepentingan tertentu, misalnya karya *pop-up* untuk buku tahunan sekolah, atau untuk pesanan tertentu. Komunitas dengan spesialisasi *pop-up* dan atau yang berbasis pada paper engineering sudah bermunculan. Komunitas ini merupakan sebuah wadah untuk saling berbagi, belajar, maupun bersama menciptakan karya *pop-up*. *Pop-up* merupakan bentuk tiga dimensi yang terlihat hidup dalam buku *pop-up*, muncul dari permukaan kertas. Empat teknik dasar konstruksi buku *pop-up* adalah pengaturan kertas, lipatan v, silinder dan kotak, dan layer kertas yang dibuat mengambang. Kelebihan buku *pop-up* adalah dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari tampilan ilustrasi yang memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak, berubah bentuk, dan lainnya. Selain itu, buku ini memberikan kejutan di setiap halamannya yang dapat mengundang ketertarikan untuk terus membuka halaman berikutnya. (<http://dgi-indonesia.com/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book/>)

2.1.2 Sejarah Perkembangan Buku *Pop-up*

Buku *pop-up* jika dilihat dari sejarah perkembangannya, *pop-up* diawali dengan kontruksi yang masih sederhana, sekitar awal abad ke-13. Pada masa itu teknik ini disebut *movable book* (buku bergerak), dengan melibatkan peran mekanis pada kertas yang disusun sedemikian rupa sehingga gambar/objek/beberapa bagian pada kertas tampak bergerak, memiliki bentuk atau dimensi. *Movable book* pertama kali diterapkan di Eropa dan mulai diproduksi secara massal seiring berkembangnya *movable type* oleh Johannes Gutenberg. *Movable book* pertama kali muncul dengan teknik *volvelles* (atau yang kini dikenal sebagai teknik *rotary*), yakni melibatkan peranan poros pada susunan mekanis kertas. Teori tentang *volvelles* ini dicetuskan oleh Matthew Paris (1200-1259) dan Ramon Llull (1235-1316) (<http://dgi-indonesia.com/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book/>)

Secara teknis, *movable book* pada *volvelles* dapat dinikmati dengan cara memutar bagian kertas yang berporos tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1500-an *movable book* dimanfaatkan untuk bidang medis dalam menggambarkan anatomi tubuh manusia. Andreas Vesalius (1514-1564), adalah seorang profesor anatomi dari Brussels yang menerapkan *movable book* pada bukunya yang berjudul, *De humani corporis fabrica librorum* • pada 1543. Para medis menyebut naskah ini dengan istilah *lift the flap*, *Lift the flap* dikemas dengan menyusun /menumpuk beberapa kertas, lalu mengunci salah satu sisi susunan kertas dan menyisakan sebagian besar bagian kertas agar dapat dibuka dan ditutup kembali. *Movable book* mengalami masa keemasan pada 1800-an. Di mana pada masa ini muncullah beberapa nama yang mengembangkan *movable book* dengan berbagai mekanis yang lebih rumit dan dengan target pasar yang lebih luas, terutama anak-anak.

2.1.3 Kategori Teknik Cara Pembuatan Buku *Pop-up*

Menurut kutipan sekilas tentang pop up didalam website desain grafis indonesia didalam teknik pop-up ada berbagai macam antara lain yaitu teknik *V-Folding*, *Internal Stand*, *Carousel* dan sebagainya.

a. *V-Folding*

Menambahkan panel lipat pada sisi gambar yang akan ditempelkan. Panel ini diletakkan disisi dalam kartu sehingga tidak tampak dari luar. Sudut harus diperhatikan agar tidak terjadi kemiringan (Mark Hiner, 1996:16).

b. *Internal Stand*

Biasanya digunakan sebagai sandaran kecil, sehingga pada saat dibuka, gambarnya akan berdiri. Dibuat dengan cara potongan kertas yang dilipat tegak lurus dan diberi panel untuk ditempelkan pada kartu

c. *Rotary*

Caranya dengan membuat dua bagian secara terpisah dan disatukan oleh poros ditengahnya. Harus diperhatikan ketepatan porosnya sehingga pada saat diputar, gambar yang tampak melalui lubang yang disediakan tidak meleceng.

d. *Peepshow*

Peepshow atau juga disebut terowongan buku, tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang ditempatkan atau disusun bertumpuk menjadi satu di belakang kertas yang lain, menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif, seperti melihat ke dalam sebuah terowongan.

e. *Carousel*

Carousel didukung dengan tali, pita, kancing dan sebagainya jika dibuka dan dilipat kembali akan berbentuk benda yang kompleks. Hal ini menciptakan serangkaian tampilan dua dimensi ataupun tiga dimensi sehingga menyajikan bentuk nyata.

f. *Box and cylinder*

Box and cylinder atau kotak dan silinder adalah gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika buku dibuka.

g. *Pull Tabs*

Pull tabs atau tarik tab yaitu sebuah tab kertas geser, pita, atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk mengungkapkan gerakan gambar baru. *Tab* dapat menjadikan objek gambar menjadi bergerak ketika kita menarik atau menggeser *tab*.

2.1.4 Tinjauan Dari Segi Ide dan Tema Cerita

Ide dari buku pop up yang akan dirancang berpedoman pada Bahasa isyarat Indonesia yang dimana mengajarkan abjad jari SIBI(system isyarat Indonesia). Manfaat pengenalan atau pembelajaran bahasa isyarat sebagai cara untuk berkomunikasi yang akan dituangkan dalam bentuk media pembelajaran tersebut akan diklasifikasikan khususnya menjadi pengenalan abjad jari SIBI. Penggunaan abjad jari untuk belajar Bahasa Isyarat itu sendiri bukan hanya sebagai cara berkomunikasi bagi anak tunarungu saja melainkan dapat bermanfaat dalam kondisi bencana, yang tidak memungkinkan kita untuk dapat berkomunikasi dengan normal dan juga dapat menunjukkan kepedulian kita kepada para penyandang tunarungu. Tema cerita yang diusung dalam perancangan buku pop up adalah ‘Ayo Belajar Bahasa Isyarat’ yang merupakan sebuah tema yang mengajak anak tunarungu untuk belajar bahasa isyarat abjad jari

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1 Konsep Kreatif

Konsep yang digunakan dalam perancangan buku *pop-up* sebagai media pembelajaran bahasa isyarat adalah konsep *education*.

3.2 Gaya Visual Grafis

Gaya visual yang akan digunakan dalam perancangan media buku *pop up* ini adalah gaya kartunal. Gaya kartunal sendiri dipilih berdasarkan pada pertimbangan target audiens yang merupakan anak tunarungu.

3.3 Gaya Layout

Layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep. Dalam perancangan buku *pop-up* ini, *Gaya layout* yang digunakan untuk setiap halaman adalah dinamis digunakan untuk menciptakan kesan sederhana pada media.

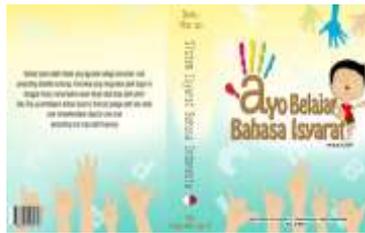
3.4 Tone Warna

Dalam perancangan buku *pop-up* pembelajaran bahasa isyarat, *tone* warna yang digunakan merupakan variasi dari warna panas dan dingin, hal ini dikarenakan untuk setiap halaman *pop-up* memberikan deskripsi yang berbeda, sehingga warna yang digunakan harus disesuaikan dengan deskripsi cerita agar terjadi kesatuan dan keseimbangan antara warna dengan isi dari deskripsinya.

BAB IV PROSES DESAIN

4.1 Layout Sampul Depan dan Sampul Belakang

Pada bagian ini, berisikan sampul depan dan belakang buku *pop-up* Pembelajaran Bahasa Isyarat, adapun sampul depan dan belakangnya yaitu sebagai berikut :



4.2 Desain Buku Final

Berisikan desain keseluruhan yang telah jadi dan berbentuk buku *pop-up*. Berikut tampilan dari desain *final* buku *pop-up*;



1. Eksekusi Final Desain X- Banner



2. Eksekusi Final Desain T-shirt



3. Eksekusi Final Desain Packaging



4. Eksekusi Final Desain Tote Bag



5. Eksekusi Final Desain Katalog



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam merancang sebuah media Buku *Pop-up* haruslah berpedoman dengan konsep desain, agar desain yang kita buat tidak jauh berbeda dengan visual aslinya. Perlu juga memperhatikan unsur-unsur desain seperti ilustrasi, warna, tipografi. Prinsip dan kriteria desain menjadi acuan dalam penilaian sebuah desain, unsur-unsur desain yang telah dipilih dan diracang kemudian dipadukan dengan prinsip dan kriteria desain. Konsep *Education* menjadi pedoman dalam membuat media pembelajaran bahasa isyarat abjad jari untuk anak tunarungu. Media yang dirancang lebih menonjolkan visualisasi kartun namun juga tidak mengesampingkan informasi yang disampaikan.

5.2 Saran

Media buku sebagai media pembelajaran dapat mempermudah anak-anak tunarungu dalam mempelajari dasar-dasar bahasa isyarat, selain mudah dan menarik media buku juga bermanfaat untuk media visual yang membantu proses belajar dengan cara yang menyenangkan, untuk selanjutnya diharapkan lebih banyak lagi desain media buku yang lebih variatif diciptakan sehingga membantu proses pembelajaran bahasa isyarat

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Sisitem Isyarat Bahasa Indonesia. 2001: *SIBI*. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta

Bahasa Isyarat Yogyakarta. :*Untuk Buku Pedoman siswa tingkat 1*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

<http://dgi-indonesia.com/sekilas-tentangpop-up-lift-the-flap-dan-movable-book/>

Sumbo Tinarbuko 2015. DEKAVE,Desain komunikasi Visual: *Penanda Zaman masyarakat global*

<https://info-kmu.blogspot.co.id/2011/08/bahasa-isyarat.html>